

**THE DEVELOPMENT OF THE WAHIDIN PERGURUAN
FOUNDATION IN THE CITY OF BAGANSIAPIAPI
1987-2014**

Novita Sari*, Bedriati Ibrahim, M.Si, Asril, M.Pd***.**

Email: tasarinovi625@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Phone Number: 0822 8686 8497

*Historical Education Study Program
Sosial Departement
Teacher Training and Education faculty
Riau University*

Abstract: *This thesis is entitled "The Development of Wahidin Education Foundation in Bagansiapiapi City in 1987-2014". The purpose of this research is to find out (1) how the history of the establishment of the Wahidin Education Foundation (2) How the development of the Wahidin College Foundation in 1987-2014 (3) The role of Chinese ethnicity in the Wahidin College Foundation. This research uses a historical approach, data collection methods with field studies in the form of observations and interviews as well as archival and document studies. This research was conducted at the Wahidin Education Foundation School in the City of Bagansiapiapi. After the data has been collected, data testing is carried out with source criticism, namely by testing the authenticity of the sources and comparing one data to another, such as comparing the results of interviews with written evidence. Based on the results of this study it was concluded that the Wahidin Education Foundation School was born with a background of several ethnic Chinese in Bagansiapiapi, in 1957 at which time the educational conditions in the city of Bagansiapiapi lacked fields for schools. So some of the ethnic Chinese and the surrounding community agreed to build the Wahidin Education Foundation, considering the importance of education. The founder of the Wahidin Education Foundation also hopes that this school can form a young generation who has competence, a sense of nationalism and a strong foundation of religious education according to their respective beliefs. The research results of this thesis are: (1) The Wahidin School of Education Foundation was founded in 1957, the first initiator was Kapitan Weng and was legally legalized in 1967 in front of a notary. (2) The Wahidin College Foundation School has experienced quite rapid development over the years, in several aspects such as the number of students, the number of teachers and several equipment that meet educational needs. (3) The role of Chinese ethnicity plays a very important role in the development of their special education in the city of Bagansiapiapi as evidenced by the establishment of the Wahidin Education Foundation.*

Key Words: *Wahidin Educational Foundation in Bagansiapiapi City*

PERKEMBANGAN YAYASAN PERGURUAN WAHIDIN DI KOTA BAGANSIAPIAPI PADA TAHUN 1987-2014

Novita Sari*, Bedriati Ibrahim, M.Si, Asril, M.Pd***.**

Email: tasarinovi625@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Nomor HP: 0822 8686 8497

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Skripsi ini berjudul “Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin di Kota Bagansiapiapi ada Tahun 1987-2014”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana Sejarah berdirinya Yayasan Perguruan Wahidin (2) Bagaimana Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin ada tahun 1987-2014 (3) Peran Etnis Tionghoa terhadap Yayasan Perguruan Wahidin. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, metode pengumpulan data dengan kajian lapangan berupa observasi dan wawancara serta studi arsip dan dokumen. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin di Kota Bagansiapiapi. Setelah data di kumpulkan , pengujian data dilakukan dengan krik sumber yaitu dengan menguji keaslian sumber dan membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, seperti membandingkan hasil wawancara dengan bukti tertulis. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin lahir dilatarbelakangi oleh beberapa etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, pada tahun 1957 di mana pada saat itu kondisi oendidikan di kota Bagansiapiapi kekurangan lapangan untuk sekolah. Jadi beberapa dari etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar sepakat di bangunnya Yayasan Perguruan Wahidin mengingat akan sangat pentingnya pendidikan. Pendiri Yayasan Perguruan Wahidin juga berharap agar sekolah ini bisa membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi, rasa nasionalisme dan dasar pendidikan agama yang kuat sesuai kepercayaan masing-masing. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu, (1) Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin berdiri pada tahun 1957 yang pencetus pertama kali adalah Kapitan Weng dan di sahkan secara hukum pada tahun 1967 di depan Notaris. (2) Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin mengalami perkembangan yang cukup pesat beberapa tahun , pada beberapa aspek seperti jumlah pelajar, jumlah guru dan beberapa peralatan yang memenuhi kebutuhan pendidikan. (3) Peran Etnis Tionghoa sangat berperan dalam pembangunan pendidikan khususnya di kota Bagansiapiapi dibuktikan dengan di bangunnya Yayasan Perguruan Wahidin

Kata Kunci: Yayasan Perguruan Wahidin di Kota Bagansiapiapi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya, dalam konsep pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa lebih dulu memahami penafsiran tentang “pengembangan individu sepenuhnya”. Hanya melalui perbandingan konsep manusia dan perkembangannya dengan berbagai konsep yang timbul dimasyarakat modern, barulah kita dapat pahami sifat problem yang kita hadapi dan menjawabnya.¹

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.

Yayasan adalah salah satu bentuk lembaga yang telah lama di kenal indonesia. istilah yayasan sudah di kenal sejak masa Belanda, saat itu istilah yayasan di kenal dengan nama *Stiching*². Di perkenalkan dalam masyarakat sebagai suatu wadah hukum yang memiliki sifat kegiatan bukan untuk mencari keuntungan.

Perkembangan pendiri yayasan yang sedemikian pesat menyebabkan diperlukan adanya suatu jaminan dan kepastian. Pada tanggal 6 Agustus lahir Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 yang membahas tujuan didirikannya yayasan. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, telah diakui bahwa yayasan adalah lembaga yang memiliki kepastian dan badan hukum. Tujuan di buatnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 dimaksudkan untuk lebih menjamin kepastian dan ketertuban hukum dalam pengelolaan suatu yayasan, serta memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat mengenai yayasan, dan dapat mewujudkan fungsi yayasan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan maupun sosial.³ Dengan kata lain, yayasan didirikan untuk kegiatan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit dan lain sebagainya) yang di harapkan meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada di sekitar yayasan tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan yayasan yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan tidak hanya berada di wilayah perkotaan saja, namun juga menambah wilayah pedesaan. Hal itu membut proses peningkatan sumber daya manusia semakin merata.

Seperti halnya, Yayasan Perguruan Wahidin yang merupakan sekolah etnis Tionghoa tertua yang ada di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, Cikal bakal perguruan Wahidin adalah sekolah Tionghoa yang bernama *zhonghua Gong Xue* (Hanzi tradisional) atau Cung Hwa Public School (Sekolah Umum Tionghoa). Sekolah ini merupakan penyatuan dari dua sekolah Tionghoa, yakni sekolah *Jingcun* dan *Minde* pada tahun 1938 atas upaya dan jerih payah dari Inyo Beng San, Kapitan Tionghoa di Bagansiapiapi saat itu. Pertengahan tahun 1957, penguasa militer menetapkan semua pelajar yang merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dan yang tidak bisa membuktikan dirinya WNI adalah Warga Negara Asing (WNA) yaitu pelajar yang memiliki dwikewarganegaraan dilarang bersekolah disekolah asing manapun di

¹ Ali Ashraf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1996. Hlm 1.

² Gunawan Wijaya, *Yayasan di Indonesia Sesuatu Panduan Komperhensif* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2002), 2.

³ Anwar Borahima, *Kedudukan Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 75.

Indonesia, termasuk sekolah asing Tionghoa bisa bersekolah di Yayasan Perguruan Wahidin tersebut. Yayasan perguruan wahidin di mulai dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA . Sekolah perguruan yayasan wahidin adalah sekolah etnis Tionghoa dimulai dari tingkat SD sampai dengan SMA juga diisi oleh murid-murid di luar dari etnis tinghoa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan yayasan perguruan wahidin yang terdapat di kota bagansiapiapi, dalam bentuk tulisan berbentuk skripsi dengan judul: **“Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin Di Kota Bagansiapiapi Pada Tahun 1987-2014”**.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Yayasan Perguruan Wahidin.
2. Untuk mengetahui perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin pada tahun 1987-2014.
3. Untuk mengetahui peran etnis China terhadap Yayasan Perguruan Wahidin .

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin di kota Bagansiapiapi ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik-turun dari suatu keadaan dimana yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dapat meramal keadaan yang akan datang.⁴ Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah. Dalam ha ini metode sejarah menggunakan 4 tahap yaitu: 1. Heuristik 2. Verifikasi 3. Interpretasi 4. Historiografi.

Sasaran,Waktu dan Tempat Penelitian

- a. Dalam penelitian ini penulis mengambil sasaran yang berhubungan dengan perkembangan yayasan perguruan wahidin di kota Bagansiapiapi pada tahun 1987-2014.
- b. Adapun tempat penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan skripsinya adalah di Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Selain itu pengunjung juga mengunjungi perpustakaan untuk mendapatkan informasi (buku-buku) yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- c. Di dalam melakukan penelitian diperlukan waktu agar penelitian dapat diselesaikan sesuai target yang diinginkan. Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak di keluarkannya SK oleh Dekan FKIP Universitas Riau sampai selesai.

⁴ Moh.Nazir, Ph. D. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Hlm 56

Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data seperti teknik dokumentasi, observasi dan wawancara disusun secara sistematis dan kronologis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin pada tahun 1987-2014.

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber seperti buku, dokumen, arsip, artikel, internet dan lainnya.

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dilaksanakan di Kota Bagansiapiapi tepatnya di Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin pada bulan Maret 2020. Subjek dari penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin ini sendiri seperti Bapak Hasanto selaku Sekretaris Yayasan Perguruan Wahidin dan Bapak Drs. A.Riadi selaku Kepala Sekolah SMP Yayasan Perguruan Wahidin yang bertugas sejak tahun 1987 hingga sekarang.

PEMBAHASAN

Bagaimana Sejarah Berdirinya Yayasan Perguruan Wahidin

Dibagansiapiapi melalui Kapitan Weng yang menjadi inovator pertama mendirikan sekolah, rumah sakit, pemakaman (perkuburan) dan sarana-sarana lainnya dengan standar yang memadai di Bagansiapiapi. Kapitan Weng adalah orang yang pertama mengajarkan masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi di bidang pendidikan. Ia juga memperkenalkan budaya sembayang Ceng Beg, menyusun adat upacara perkawinan, tata cara penguburan orang yang meninggal dunia dan budaya lainnya bagi penduduk yang harus dilaksanakan dan di patuhi dengan baik.

Kapitan Weng sendiri adalah sebutan atau gelar yang diberikan orang Tionghoa kepada orang kepercayaan pada zaman dahulu. Atau setara dengan pejabat di Pemerintahan pada zaman sekarang. Kapitan Weng mendirikan sekolah pertama kali di kawasan yang sekarang disebut Sungai Garam pada tahun 1908 dengan mendatangkan 3 guru dari Tiongkok yang bernama Huang Zhao Han, Wang Yu Cheng dan Hong Yu Sheng. Sekolah tersebut kemudian terbakar ludes. Dari lokasi lama tersebut Kapitan Weng akhirnya mendirikan dan membuka kembali sekolah di lokasi baru yaitu lokasi yang kita kenal sekarang ini berdirinya Perguruan Wahidin. Sebelum berganti nama

menjadi sekolah Yayasan perguruan Wahidin, sekolah ini pada tahun tahun 1908 di beri nama Jing Chun atau King Chun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Hasanto selaku Sekretaris Koordinator Yayasan Perguruan Wahidin menyatakan dengan:

“Asal muasal sekolah wahidin untuk pertama kalinya yaitu bernama King Chun yang didirikan oleh Kapitan Tionghoa bernama Weng Jung Yu atau disebut kapitan Weng sebelum negara indonesia merdeka pada tahun 1908. Sekolah pertama King Chun terletak di jalan sungai Garam di kota Bagansiapiapi, sekolah King Chun pernah mengalami kebakaran. Kemudian masyarakat menghibahkan tanahnya sehingga sekolah tersebut pindah di jalan Pahlawan dan di jalan Sotong kota Bagansiapiapi, sekolah tersebut di didirikan menjadi 2 bangunan dengan lokasi yang berbeda.”

Berdirinya Yayasan Perguruan Wahidin Bagansiapiapi tidak terlepas dari sejarah kedatangan warga Tionghoa ke Kota Bagansiapiapi. Yang memiliki gagasan di bidang pendidikan yaitu mendirikan bangunan sekolah sehingga dengan mudahnya masyarakat mendapatkan pendidikan, berawal dengan berdirinya sekolah Jhing Chun atau King Chun yang berhasil didirikan oleh kapitan weng kemudian setelah itu berdiri sekolah tionghoa baru bernama Bin tek dan kedua sekolah tersebut berhasil disatukan oleh kapitan menjadi satu pengelolaan.

Sekolah Chung Hua Public School pada awal bulan Maret tahun 1945 sempat tutup kurang lebih 8 bulan, setelah Jepang bertekuk lutut pada sekutu dengan sendirinya membuat keinginan belajar dan calon pelajar untuk masuk sekolah atau belajar kembali maka Chung Hua Public School dibuka kembali bersama-sama dengan sekolah Nasional seperti Muhammadiyah dan sekolah swasta lainnya.

Pada masa itu situasi seluruh Republik Indonesia diwarnai dengan situasi revolusi, warga masyarakat Bagansiapiapi pada masa itu terjepit antara berbagai kepentingan, baik kepentingan Nasional maupun Internasional, karena banyak di antara warga Tionghoa masih bingung dengan situasi revolusi, pada saat itu hampir dapat dikatakan tidak ada perlindungan dan kepastian hukum, dalam situasi revolusi Chung Hua Public School yang terpaksa menghentikan kegiatan belajar selama pendudukan Jepang, karena situasi revolusi yang masih mengeliat, mau tidak mau Chung Hua Public School belum ada pilihan menjadi sekolah Nasional melainkan tetap dalam status Sekolah Asing.

Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin Di Kota Bagansiapiapi Pada Tahun 1897-2014

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud maupun tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan).⁵ Di Perguruan Yayasan Wahidin sudah mengalami peningkatan terhadap sarana dan prasana, hal ini

⁵ Ahmad Maukidi, “Pengertian sarana dan prasarana” dalam www.kanalinfo.web.id/2016/07/pengertian-sarana-prasarana.html, diakses tanggal 3 April 2020

tentu menjadi faktor pendukung aktivitas sekolah untuk memajukan taraf pendidikan yang sesuai dengan standard pendidikan nasional.

Didalam dunia pendidikan yang menjadi hal terpenting untuk menunjang proses belajar mengajar disekolah salah satunya dari aspek sarana dan prasana untuk mewujudkan visi dan misi serta merealisasikan program-program yang sudah menjadi ketetapan Yayasan Perguruan Wahidin di Bagansiapiapi. Sarana dan prasana yang memadai sangat berguna untuk mengoptimalkan dan mewujudkan tujuan awal. Adapun perkembangan dalam pembangunan sarana dan prasarana ini di sekolah Yayasan Perguruan Wahidin yang berdiri di atas tanah milik sendiri (Sertifikat Hak Milik) seluas 24.000M2 yang mencakup bangunan dari sektor pendidikan 60% dan bangunan dari sektor sosial 40%. Sarana-sarana yang dimiliki oleh Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin adalah :1. Gedung Sekolah, 2. Perkembangan Siswa dan Guru 3.Perkembangan Kurikulum 4.Prestasi Yayasan Perguruan Wahidin 5.

Bagaimana Peran Etnis China Terhadap Pendidikan Di Kota Bagansiapiapi

Peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peranan tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai keinginan dari lingkungannya.⁶

Dalam pendirian Yayasan Perguruan Wahidin etnis Tionghoa dianggap sangat berperan penting dimana dari perkumpulan kelompok etnis Tionghoa telah membuat Yayasan ini bisa berdiri sampai dengan sekarang. Mulai dari Kapitan Weng yang merupakan innovator pertama kali terbangunnya sekolah Yayasan Perguruan Wahidin mengingat pada tujuan awalnya yang berkeinginan supaya masyarakat etnis Tionghoa bisa mengenal dunia pendidikan. Berdirinya sekolah Yayasan Perguruan Wahidin sama sekali tidak pernah membedakan siswa dari suku manapun untuk bisa bersekolah di Yayasan Perguruan Wahidin. Mengingat pada zaman itu belum begitu banyak sekolah yang di bangun oleh pemerintah sendiri.

Selain kapitan Weng yang berperan ada juga Kapitan Inyo Ben San yang pada saat itu menggantikan posisi Kapitan Weng yang telah meninggal dunia. Dan Kapitan Inyo Ben San inilah yang melanjutkan tugas dari Kapitan Weng untuk Yayasan Perguruan Wahidin pada saat itu proses menuju nama Yayasan Perguruan Wahidin begitu banyak. Tetapi Kapitan Inyo Ben San tidak sendirian ia di bantu oleh sekumpulan orang etnis Tionghoa yang di Bagansiapiapi untuk mengurus status sekolah Yayasan Perguruan ini agar semakin jelas.

Dari kapitan Weng dan Kapitan Inyo Ben San itulah Yayasan Perguruan Wahidin sampai saat ini bisa berkembang dengan baik. Yang tidak lepas juga dari bantuan sekelompok etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi. Sampai sekarang Etnis Tionghoa tidak pernah berhenti untuk membantu perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin untuk kedepannya semakin berkembang. Dilihat dari beberapa donatur yang semuanya berasal dari Etnis Tionghoa merupakan alumni dari Yayasan Perguruan Wahidin itu sendiri.

⁶ Ibid. hlm. 223.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sebagai penutup dengan berlandaskan uraian-uraian yang telah di kemukakan pada bab-bab terdahulu, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Yayasan Perguruan Wahidin pertama kali didirikan pada tahun 1957 yang di mulai dari beberapa kumpulan etnis Tionghoa yang di ketuai oleh Kapitan Weng. Kapitan Weng mendirikan sekolah pertama kali di kawasan yang sekarang di sebut Sungai Garam dengan mendatangkan 3 guru dari Tiongkok yang bernama Huang Zhao Han, Wang Yu Cheng dan Hong Yu Sheng. Sekolah tersebut kemudian mengalami kebakaran yang mengakibatkan semua bangunan tidak meninggalkan sisa. Dari lokasi lama tersebut Kapitan Weng akhirnya kembali mendirikan dan membuka kembali sekolah di lokasi baru yaitu lokasi yang di kenal saat ini Yayasan Perguruan Wahidin. Sebelum di ganti nama menjadi Yayasan Perguruan Wahidin sekolah ini dulunya bernama Jing Chun atau King Chun. Setelah beberapa tahun kemudian muncul sekolah lainnya dengan nama Bin Tek yang lokasinya tidak jauh dari Jing Chun. Dari kedua sekolah Tionghoa tersebut yang membuat masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi terpecah dan terjadi adanya dua aliran pendidikan. Setelah Kapitan Weng meninggal digantikan dengan Inyo Beng San dengan hasil pilihan rakyat. Dialah Kapitan yang berhasil menyatukan sekolah Bin Tek dan King Chun dan dileburkan menjadi sekolah Chung Hua Public School.

Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin yang saya meneliti dari tahun 1987 sampai 2014 jumlah pelajar dan jumlah gedung bertambah dan berkembang. Bahkan sudah ada gedung yang permanen yaitu gedung SMP yang sudah kokoh di bangun dengan bahan batu. Meskipun di beberapa tahun mengalami naik turun jumlah kekelulusan siswa, tetapi Yayasan Perguruan Wahidin terus mengembangkan sekolah menjadi yang terbaik. Di mulai dari sarana dan prasarana yang mengikuti perkembangan zaman dan sesuai dengan standar pendidikan Nasional.

Peran etnis Tionghoa terhadap pendidikan di Kota Bagansiapiapi sangat berperan dan dibuktikannya dengan keseriusannya dalam mengembangkan dunia pendidikan di Kota Bagansiapiapi. Berdirinya sekolah pertama yaitu Jing Chun atau King Chun oleh Kapitan Weng dari Etnis Tionghoa. Kapitan Weng dianggap sebagai Inovator pertama di Bidang Pendidikan. Meski sekolah sempat mengalami kebakaran yang membuat aktivitas belajar mengajar terhambat namun Kapitan Weng tetap menunjukkan keseriusannya dalam memajukan dunia pendidikan dibuktikannya dengan mendirikan kembali sekolah tersebut di lokasi yang berbeda dari sebelumnya. Setelah berdirinya sekolah Jing Chun atau King Chun lalu berdiri juga sekolah etnis tionghoa lainnya yaitu Bin Tek, dengan pertimbangan Tokoh Tionghoa bersama dengan Kapitan Inyo Ben San setelah Kapitan Weng meninggal dunia lalu sekolah Bin Tek dilebur menjadi satu atau sekolah satu atap dengan King Chun agar supaya tidak terjadi perbedaan aliran sekolah pada saat itu.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini penulis dapat memberi beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi kita semua.

1. Untuk mahasiswa beserta jajarannya akademisi khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah, mengenai tulisan karya ilmiah yang berjudul tentang Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin di Kota Bagansiapiapi, penting untuk dikaji lebih mendalam lagi, mengingat bahwa sangat pentingnya agar kita mengetahui dengan sangat baik terkait tentang perkembangan pendidikan di masa sekarang. Dengan mengetahui perkembangan pendidikan dimasa sekarang setidaknya kita memiliki pengetahuan serta wawasan untuk kedepannya agar lebih memperhatikan perkembangan-perkembangan pendidikan dimasa mendatang yang bertujuan untuk membentuk dunia pendidikan yang ideal bagi dunia pendidikan.
2. Untuk Sekolah Yayasan Perguruan Wahidin diharapkan agar dapat terus menjiwai dan mewujudkan apa yang telah menjadi cita-cita para tokoh perintis dan pejuang dalam mendidik, dan membantu perubahan-perubahan bagi masyarakat di Kota Bagansiapiapi sendiri dan bisa melahirkan generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa.
3. Penulis sangat mengharapkan kepada generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya melanjutkan penelitian mengenai Perkembangan Yayasan Perguruan Wahidin di kota Bagansiapiapi, ini dikarenakan banyaknya hal-hal menarik yang bisa kita kaji lebih mendalam lagi terhadap perkembangan disuatu sekolah dan juga untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan sekolah tersebut dan juga bukan hanya sekolah Yayasan Perguruan Wahidin saja begitu juga dengan sekolah lainnya yang ada di Kota Bagansiapiapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ashraf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1996.

Ahmad Maukidi, "Pengertian sarana dan prasarana".

Anwar Borahima, *Kedudukan Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2010)

Gunawan Wijaya, *Yayasan di Indonesia Suatu Panduan Komperhensif* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2002), 2.

Moh.Nazir, Ph. D. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta.

Moh.Nazir, Ph. D. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

www.kanalinfo.web.id/2016/07/pengertian-sarana-prasarana.html,
diakses tanggal 3 April 2020